



# Pendidikan Agama Kristen Di Ruang Digital

Yornan Masinambow, Marde Christian Stenly Mawikere,  
Cleopatriza Th.F Ruhulessin, Yoel Giban, Heri Kristian,  
Stefanus Christianto Yuwono, Hendrik Legi

**Editor :** Hendrik Legi

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN  
DI RUANG**

---

**Digital**

Yornan Masinambow  
Marde Christian Stenly Mawikere  
Cleopatriza Th.F Ruhulessin  
Yoel Giban  
Heri Kristian  
Stefanus Christianto Yuwono  
Hendrik Legi

### *Penerbit KBM Indonesia*

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

# **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI RUANG DIGITAL**

---

*Copyright @2026 by Yornan Masinambow, dkk*  
All rights reserved

**PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA**  
Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**  
Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

## **Penulis**

Yornan Masinambow  
Marde Christian Stenly Mawikere  
Cleopatriza Th.F Ruhlessin  
Yoel Giban  
Heri Kristian  
Stefanus Christianto Yuwono  
Hendrik Legi

## **Desain Sampul**

Eca Art

## **Tata Letak**

Lailatul Nur Ula

## **Editor Naskah**

Hendrik Legi

## **ISBN**

**978-634-278-270-5**

15,5 x 23 cm, xvi + 199 halaman  
Cetakan ke-1, April 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit  
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di  
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

## **Website**

<https://penerbitkbm.com>  
[www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)

## **Instagram**

@penerbit.kbmindonesia  
@penerbitbukujogja

## **Email**

[naskah@penerbitkbm.com](mailto:naskah@penerbitkbm.com)

## **Distributor**

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

## **Youtube**

Penerbit KBM Sastrabook

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





## KATA PENGANTAR

---

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena oleh anugerah dan penyertaan-Nya buku Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan kepada para pembaca. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara manusia belajar, berkomunikasi, membangun relasi, serta mengekspresikan iman dan spiritualitasnya. Realitas ini menuntut dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), untuk terus beradaptasi dan mengembangkan pendekatan yang relevan dengan dinamika zaman.

Buku ini lahir dari kesadaran bahwa ruang digital bukan sekadar sarana teknologi, melainkan telah menjadi lingkungan kehidupan baru bagi generasi masa kini. Dalam ruang tersebut, berbagai informasi, nilai, dan pengalaman spiritual berinteraksi secara cepat dan dinamis. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk hadir secara reflektif, kritis, dan kontekstual dalam membimbing peserta didik memahami iman Kristen di tengah budaya digital yang terus berkembang.

Melalui berbagai kajian yang disajikan, buku ini berupaya menelaah fenomena budaya digital—seperti penggunaan media sosial, arus informasi yang cepat, hingga perkembangan kecerdasan buatan—dari perspektif teologis dan pendidikan Kristen. Pembahasan dalam buku ini menekankan pentingnya integrasi antara iman, etika, literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis agar generasi digital

mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain itu, buku ini juga menyoroti peran penting lembaga pendidikan dan komunitas iman dalam membentuk karakter, integritas moral, serta kedewasaan spiritual peserta didik di tengah kompleksitas ruang digital. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian doktrin, tetapi juga sebagai proses pembentukan iman yang dialogis dengan budaya, teknologi, dan realitas sosial.

Kami berharap buku ini dapat menjadi kontribusi akademik bagi pengembangan pemikiran dan praktik Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual di era digital. Kiranya buku ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik, mahasiswa teologi, peneliti, serta para pelayan gereja dalam memahami dan mengembangkan strategi pendidikan iman yang relevan bagi generasi digital.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Kiranya buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam menghadirkan Pendidikan Agama Kristen yang reflektif, transformatif, dan relevan di tengah perubahan zaman.

Tim Penulis



# KATA SAMBUTAN 1

---

**Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)  
Manado**

Atas Penerbitan Buku *Pendidikan Agama Kristen  
di Ruang Digital*

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga buku *Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital* dapat diterbitkan sebagai kontribusi akademik bagi pengembangan pemikiran teologis dan pedagogis dalam menghadapi dinamika era digital. Kehadiran buku ini menjadi refleksi penting bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara belajar, berinteraksi, dan memahami realitas iman. Ruang digital saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi masa kini. Media sosial, platform digital, dan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan membentuk cara baru manusia mengakses pengetahuan serta membangun relasi. Situasi ini menuntut Pendidikan Agama Kristen untuk melakukan refleksi kritis terhadap metode dan pendekatan pembelajaran iman agar tetap relevan dengan konteks kehidupan peserta didik yang hidup dalam budaya digital.

Buku ini menghadirkan berbagai perspektif akademik mengenai relasi antara iman Kristen, pendidikan, dan teknologi digital. Pembahasan mengenai budaya *reels* dan *scrolling* menunjukkan perubahan pola konsumsi informasi generasi digital yang cenderung cepat dan visual. Kondisi tersebut menjadi

tantangan bagi para pendidik Kristen untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif tanpa kehilangan kedalaman teologis dalam pengajaran iman. Selain itu, refleksi mengenai peran transformasional sekolah Kristen di ruang digital menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedewasaan iman peserta didik. Ruang digital dapat menjadi sarana pembelajaran iman apabila dimanfaatkan secara bijaksana dan diarahkan oleh nilai-nilai Kristiani.

Sebagai Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, saya menyampaikan apresiasi kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini. Kiranya karya ini dapat memperkaya diskursus teologi pendidikan Kristen serta menjadi referensi bagi para pendidik, mahasiswa, dan pelayan gereja dalam mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan relevan di era digital. Kiranya buku ini menjadi berkat bagi pengembangan pendidikan iman bagi generasi masa kini dan masa depan.

**Dr. Olivia Cherly Wuwung, S.T., M.Pd**  
**Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado**



## KATA SAMBUTAN 2

---

**Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK)  
Diaspora Wamena – Papua**

Atas Penerbitan Buku *Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital*

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas anugerah dan penyertaan-Nya sehingga buku *Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital* dapat diterbitkan sebagai salah satu kontribusi akademik bagi pengembangan pemikiran teologis dan pedagogis dalam konteks era digital. Kehadiran buku ini menjadi refleksi penting atas perubahan lanskap kehidupan manusia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara manusia memahami pengetahuan, membangun identitas, dan menghidupi iman.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan sekaligus peluang baru. Ruang digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi masa kini, terutama generasi muda yang tumbuh dalam budaya teknologi, media sosial, dan kecerdasan buatan. Realitas ini menuntut dunia pendidikan Kristen untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam tentang bagaimana iman Kristen diajarkan, dipahami, dan dihidupi dalam ruang digital yang terus berkembang. Gereja dan lembaga pendidikan tidak dapat lagi melihat ruang digital sebagai wilayah yang terpisah dari kehidupan spiritual, melainkan sebagai ruang

kehidupan baru tempat manusia mencari makna, berinteraksi, dan membentuk pandangan dunia.

Buku ini menghadirkan berbagai perspektif akademik yang kaya dalam menelaah relasi antara teologi, pendidikan, dan teknologi digital. Pembahasan mengenai fenomena *reels* dan budaya *scrolling* menunjukkan bagaimana pola konsumsi informasi digital memengaruhi cara berpikir dan belajar generasi muda. Dalam situasi tersebut, Pendidikan Agama Kristen ditantang untuk menghadirkan pendekatan pedagogis yang kreatif sekaligus kritis, sehingga pembelajaran iman tidak terjebak dalam pola komunikasi yang dangkal, tetapi tetap mendorong refleksi yang mendalam terhadap firman Tuhan.

Tulisan mengenai rekonstruksi teologis terhadap kehadiran dan peran transformasional sekolah Kristen dalam ruang digital juga memberikan kontribusi penting bagi pemikiran pendidikan Kristen kontemporer. Sekolah Kristen tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai komunitas pembentukan iman yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek pembelajaran. Oleh karena itu, kehadiran sekolah Kristen di ruang digital harus dipahami sebagai panggilan pelayanan yang bersifat transformatif, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki integritas iman, kedewasaan moral, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas dunia digital.

Lebih jauh, refleksi mengenai spiritualitas *cyber* menegaskan bahwa teknologi tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara manusia mengalami dan mengekspresikan spiritualitas. Ruang digital dapat menjadi sarana pertemuan iman ketika digunakan secara bijaksana, tetapi juga dapat menjadi ruang yang mengaburkan nilai-nilai kebenaran apabila tidak disertai dengan kedewasaan spiritual. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen perlu membangun pendekatan yang

menolong peserta didik mengintegrasikan iman Kristen dengan kehidupan digital mereka secara bertanggung jawab.

Isu lain yang diangkat dalam buku ini adalah relasi antara teknologi kecerdasan buatan dan pendidikan iman. Pertanyaan mengenai apakah teknologi digital menjadi ancaman atau justru rekan misi bagi Pendidikan Agama Kristen merupakan refleksi penting yang perlu terus didiskusikan secara teologis dan etis. Dalam terang iman Kristen, teknologi seharusnya dipahami sebagai sarana yang dapat dipakai untuk melayani kehidupan manusia dan memuliakan Allah, selama penggunaannya diarahkan oleh nilai-nilai kebenaran, kebijaksanaan, dan kasih.

Analisis filosofis mengenai *logos* dan *pseudologos* dalam konteks era *post-truth* juga memperlihatkan tantangan serius bagi dunia pendidikan. Dalam ruang digital yang dipenuhi oleh arus informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi, Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk meneguhkan kembali pentingnya kebenaran yang berakar pada firman Tuhan. Pengajaran iman harus menolong peserta didik mengembangkan kemampuan membedakan antara kebenaran dan manipulasi informasi, antara hikmat dan ilusi pengetahuan.

Sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Diaspora Wamena Papua, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini. Pemikiran yang dituangkan dalam setiap tulisan menunjukkan keseriusan akademik sekaligus kepedulian pastoral terhadap masa depan Pendidikan Agama Kristen di tengah perubahan zaman. Kehadiran buku ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi pendidikan Kristen, menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik dan mahasiswa teologi, serta mendorong penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara iman Kristen dan perkembangan teknologi digital.

Kiranya buku ini menjadi berkat bagi gereja, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Semoga melalui refleksi akademik yang mendalam, Pendidikan Agama Kristen semakin mampu menghadirkan pengajaran iman yang relevan, kontekstual, dan transformatif bagi generasi yang hidup di tengah dunia digital.

Tuhan memberkati setiap upaya pelayanan pendidikan yang dilakukan demi kemuliaan nama-Nya.

**Dr. Maleachi Riwu, M.Th**  
**Ketua STAK Diaspora Wamena – Papua**



## KATA SAMBUTAN 3

---

**Ketua STAK Reformed Remnant Internasional,  
Minahasa**

Penerbitan Book Chapter berjudul: "Ruang Digital  
sebagai Altar Pengajaran Pendidikan Agama Kristen"

Puji dan syukur kepada Allah Trinitas, Sang Guru Agung, oleh karena kasih karuniaNya, terus memelihara gereja dan dunia pendidikan Kristen di setiap zaman. Oleh penyertaanNya pula buku "Ruang Digital sebagai Altar Pengajaran Pendidikan Agama Kristen" dapat diterbitkan dan dihadirkan bagi gereja, lembaga pendidikan, serta komunitas akademik yang melayani dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Perkembangan teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membangun pemahaman tentang realitas. Dalam situasi demikian, pendidikan Kristen tidak dapat bersikap pasif. Sebaliknya, gereja dan lembaga pendidikan dipanggil untuk menghadirkan pengajaran iman yang tetap setia kepada kebenaran Firman Tuhan sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

Dasar utama Pendidikan Agama Kristen adalah otoritas Kitab Suci sebagai wahyu Allah yang normatif bagi iman dan kehidupan. Firman Tuhan bukan hanya sumber pengetahuan teologis, tetapi juga dasar pembentukan karakter dan kehidupan rohani umat percaya. Oleh sebab itu, setiap bentuk pengajaran, baik di ruang kelas maupun di ruang digital, harus berakar pada kebenaran Injil dan diarahkan kepada pemuridan yang memuliakan Kristus. Bersesuaian dengan panggilan tersebut, ruang digital dapat

dipahami sebagai salah satu medan baru bagi pelayanan pengajaran gereja. Teknologi pada dirinya sendiri bersifat netral, tetapi cara manusia menggunakannya menentukan arah dan dampaknya. Apabila digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, ruang digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pengajaran iman, memperluas jangkauan pelayanan, serta membangun komunitas belajar yang saling meneguhkan dalam kebenaran. Namun demikian, penggunaan teknologi juga menuntut kedewasaan rohani, hikmat, dan ketajaman teologis agar pendidikan iman tidak tereduksi menjadi sekadar konsumsi informasi religius.

Buku ini menghadirkan refleksi penting mengenai relasi antara spiritualitas, teologi, pendidikan, dan perkembangan teknologi digital. Berbagai tulisan di dalamnya menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital memerlukan pendekatan yang tetap setia pada fondasi teologis sekaligus kreatif dalam metode pedagogis, sehingga teknologi dipakai sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman iman dan menolong peserta didik bertumbuh dalam relasi dengan Tuhan. Sebagai pimpinan institusi, saya menyambut dengan sukacita terbitnya buku ini dan salah satu dosen di institusi dapat turut ambil bagian sebagai penulis. Hal ini mencerminkan komitmen akademisi Kristen untuk berkontribusi dalam pengembangan pemikiran teologi dan pendidikan yang relevan bagi gereja dan masyarakat. Kiranya buku ini menjadi sumber refleksi dan inspirasi bagi para pendidik, mahasiswa teologi, serta pelayan gereja, sehingga semakin banyak pendidik Kristen diperlengkapi untuk mengajar dengan kesetiaan pada Firman Tuhan dan hikmat dalam memanfaatkan teknologi.

Akhirnya, kiranya Tuhan memakai buku ini untuk memperkaya pelayanan pendidikan Kristen, sehingga di tengah perkembangan dunia digital, kebenaran Injil tetap diberitakan, diajarkan, dan diterapkan bagi kemuliaan nama Tuhan.

**Dr. Shendy Carolina Lumintang, M.Th., M.Pd.**  
**(Ketua STAK Reformed Remnant Internasional, Minahasa)**





## DAFTAR ISI

---

|                                                                                            |             |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                 | <b>i</b>    |
| <b>KATA SAMBUTAN 1 .....</b>                                                               | <b>iii</b>  |
| <b>KATA SAMBUTAN 2 .....</b>                                                               | <b>v</b>    |
| <b>KATA SAMBUTAN 3 .....</b>                                                               | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                     | <b>xiii</b> |
| <b><i>REELS DAN SCROLLING</i> PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRISTIANI</b>                          |             |
| <b>Yornan Masinambow .....</b>                                                             | <b>1</b>    |
| Pendahuluan.....                                                                           | 1           |
| Pendidikan Kristiani menavigasi Reels dan Scrolling .....                                  | 3           |
| Posting dan Sharing dalam Kerangka Pendidikan Kristiani.....                               | 7           |
| Antara Jari dan Jiwa: Sebuah Refleksi-Kritis Pedagogis .....                               | 10          |
| Kesimpulan.....                                                                            | 12          |
| Profil Penulis .....                                                                       | 13          |
| Daftar Pustaka.....                                                                        | 13          |
| <b>SPIRITUALITAS <i>CYBER</i> DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL</b> |             |
| <b>Cleopatriza Th.F Ruhlessin .....</b>                                                    | <b>17</b>   |
| Pendahuluan.....                                                                           | 17          |
| Peran Budaya Digital dalam Dinamika Spiritualitas Kristen...                               | 19          |
| Spiritualitas <i>Cyber</i> .....                                                           | 25          |
| Transformasi Pendidikan Agama Kristen.....                                                 | 29          |
| Kesimpulan.....                                                                            | 34          |
| Profil Penulis .....                                                                       | 35          |
| Daftar Pustaka.....                                                                        | 36          |

**REKONSTRUKSI TEOLOGIS HAKIKAT KEHADIRAN DAN PERAN TRANSFORMASIONAL SEKOLAH KRISTEN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI RUANG DIGITAL**

**Marde Christian Stenly Mawikere.....39**

    Pendahuluan.....40

    Supremasi Yesus Kristus dalam Dunia Pendidikan Kristen di Segala Zaman.....42

    Realitas Eksistensi Dunia Digital dalam Perspektif Pendidikan Kristen Kontemporer .....45

    Pendidikan Kristen dalam Perspektif Teologis Sinergi Keluarga, Gereja, dan Komunitas di Ruang Digital.....48

    Pendidikan dalam Perspektif Alkitabiah: Keluarga sebagai Fondasi Formatif dalam Ekosistem Pendidikan Kristen Digital ..... 51

    Pendidikan dalam Konteks Komunitas Israel: Dimensi Kolektif dan Relevansinya bagi Sekolah Kristen di Ruang Digital .....54

    Peran Gereja dalam Pembentukan Spiritualitas Jemaat dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital.....57

    Kolaborasi Institusi dalam Pendidikan Kristen: Membangun Ekosistem Formatif yang Integratif di Ruang Digital .....59

    Kemunculan Sekolah dan Transformasi Peran Lembaga Pendidikan Kristen dalam Era Digital .....61

    Kolaborasi Keluarga, Gereja, dan Sekolah: Fondasi Sinergis Pendidikan Kristen di Ruang Digital.....64

    Hakikat Sekolah Kristen sebagai Lingkungan Pendidikan Holistik dalam Ruang Digital.....67

    Sekolah Kristen: Menyuarakan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Iman di Era Digital.....69

    Sekolah Kristen: Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab Sosial dalam Perspektif Transformasional .....72

    Kesimpulan.....75

    Profil Penulis .....78

    Daftar Pustaka.....80

## KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MELALUI KAJIAN ETNOTEKOLOGI DI PLATFORM DIGITAL

|                         |           |
|-------------------------|-----------|
| <b>Yoel Giban .....</b> | <b>83</b> |
| Pendahuluan.....        | 83        |
| Kesimpulan.....         | 119       |
| Profil Penulis.....     | 121       |
| Daftar Pustaka.....     | 122       |

## NARKOBA DIGITAL ATAU REKAN MISI MASA KINI? MENELAAH AI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>Heri Kristian .....</b> | <b>125</b> |
| Pendahuluan.....           | 125        |
| Pembahasan Hasil .....     | 129        |
| Kesimpulan.....            | 141        |
| Profil Penulis.....        | 144        |
| Daftar Pustaka.....        | 145        |

## *LOGOS VS. PSEUDOLOGOS: ANALISIS FILOSOFIS EKSISTENSI KEBENARAN DALAM PAK DI RUANG DIGITAL ERA POST- TRUTH*

|                                         |            |
|-----------------------------------------|------------|
| <b>Stefanus Christianto Yuwono.....</b> | <b>147</b> |
| Pendahuluan.....                        | 147        |
| Pembahasan .....                        | 152        |
| Kesimpulan.....                         | 159        |
| Profil Penulis.....                     | 160        |
| Daftar Pustaka.....                     | 161        |

## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN MERAGU ATAU BERIMAN DI RUANG DIGITAL

|                                                        |            |
|--------------------------------------------------------|------------|
| <b>Hendrik Legi.....</b>                               | <b>165</b> |
| Pendahuluan.....                                       | 165        |
| Ruang Digital sebagai Konteks Baru Pembentukan Iman... | 169        |
| Fenomena Keraguan dalam Budaya Digital .....           | 174        |
| Iman Kristen sebagai Respons terhadap Wahyu Allah..... | 179        |
| Etika Kristen dalam Interaksi Digital .....            | 184        |
| Peran Guru dan Gereja dalam Transformasi Digital ..... | 188        |

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Kesimpulan.....     | 193 |
| Profil Penulis..... | 195 |
| Daftar Pustaka..... | 197 |



# **REELS DAN SCROLLING PERSPEKTIF PENDIDIKAN KRISTIANI**

**Yornan Masinambow**

---

---

## **Pendahuluan**

Ruang digital menjadi salah satu ruang utama masyarakat saat ini. Melalui ruang digital, berbagai macam ekspresi emosi manusia dapat dilihat oleh sesama manusia. Ruang digital mengalami perkembangan pesat dengan sangat cepat. Platform seperti *facebook*, *WhatsApp*, *X* (dulunya Twitter), *Instagram*, *Threads*, *TikTok*, *YouTube* menjadi cara interaksi baru baik itu dengan teman, keluarga, kolega atau rekan kerja.<sup>1</sup> Tidak hanya antar individu keluarga komunitas, melainkan penggunaan ruang digital dilakukan oleh pengguna lembaga, perusahaan bisnis, institusi pemerintahan, bahkan institusi keagamaan menggunakan dan telah ada di ruang digital.

---

<sup>1</sup> Diva Andzani and Irwansyah, "Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan Dan Prospek Masa Depan," *Jurnal Syntax Dmiration* 4, no. 11 (2023): 1–19.

Ruang digital menyediakan banyaknya informasi, pengetahuan, transaksi dan berbagai hal lainnya baik itu menyangkut edukasi, gosip, kuliner, *travelling*, ekonomi, politik, budaya, agama, dan masih banyak lagi. Ini berarti semua elemen telah berubah dari kegiatan manual ke sistem informasi melalui proses transformasi digital dan terus berlanjut sehingga nantinya semua kegiatan di sekitar manusia tidak terlepas dari teknologi digital atau teknologi informasi.<sup>2</sup> Perkembangan digital terasa penggunaannya melalui media sosial. Media sosial berkembang pesat. Melalui media sosial, kita bisa mengekspresikan apa yang kita pikirkan, rasakan, lalu disebar ke ruang publik digital.

Media sosial sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Siahaan sebagai cara mengada atau sebagai eksistensi yang baru, menjadi 'panggung' baru yang mengakibatkan manusia kembali mencari-cari cara mengada yang baru.<sup>3</sup> Oleh karena itu di media sosial ditemukan berbagai macam konten-konten dari si pembuat konten kepada pengguna media sosial. Dengan karakteristik yang disebut *user generated content* serta adanya konektivitas antar pengguna (berjejaring) yang dipandu oleh algoritma digital. Dalam media sosial, dengan menggunakan jari si pengguna medsos akan berinteraksi dan membagikan (*re-shares*) konten-konten tersebut ke sesama pengguna lain.<sup>4</sup> Hal itu dapat memberikan 'keuntungan' bagi keduanya. Si Pembuat konten mendapatkan *adsense*, *gift*, dan si penerima konten merasa terhibur.

---

<sup>2</sup> Muhamad Danuri, "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital," *Infokam* XV, no. II (2019): 116–123.

<sup>3</sup> Daniel Syafaat Siahaan, "Aku Online, Maka Aku Ada: Menggugat Eksistensi Generasi Milenial Dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen," in *Generasi Millenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, ed. Jeane Marie Tulung et al. (Depok: Rajawali Pers, 2019). 48.

<sup>4</sup> Lidya Agustina, "Viralitas Konten Di Media Sosial," *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (2020).

Tulisan ini menyoroti tentang *reels* dan *scrolling* secara diskursif terkait pendidikan Kristiani. Tampaknya kedua istilah ini telah menjadi semacam aktivitas penuh manusia atau sedang menuju kebutuhan primer personal bagi individu-individu agar terhibur kehidupannya. *Reels* dan *scrolling* dalam media sosial ini perlu untuk dipahami secara lebih mendalam, reflektif dengan mempertimbangkan signifikansi pendidikan Kristiani yang mesti mengintervensi keduanya.

Dengan demikian, tulisan ini berusaha menawarkan pemikiran perspektival dengan memberikan beberapa langkah. Pertama, akan membahas tentang bagaimana pendidikan Kristiani memberi arah secara aman dan efisien terkait penggunaan *reels* dan aktivitas *scrolling*. Selanjutnya, tulisan ini akan memakai pemikiran Rikke Astria Rosady dan Wemmy Prayogo yaitu tentang *Posting* dan *Sharing* dalam kerangka kompas pendidik Kristen dan Daniel Siahaan tentang cara 'mengada' dalam dunia media sosial. Akhirnya, tulisan ini diakhiri dengan refleksi pedagogis *reels* dan *scrolling* antara jari dan jiwa berlandaskan pendidikan Kristiani.

---

## **Pendidikan Kristiani menavigasi Reels dan Scrolling**

---

Jika kita analisis perkembangan teknologi digital melalui media sosial, bukan saja menunggu bertahun-tahun untuk berubah, melainkan tiap bulan media sosial terus mengalami *upgrade*, terus berinovasi untuk menghadirkan berbagai fitur sebagai instrumen 'kreativitas' pengguna media sosial secara dinamis. Fitur yang perlu disorot adalah *Reels*. Iskandar, Santoso dan Dharmawan mengemukakan bahwa fitur *reels* ini oleh pengguna dapat membuat video pendek berdurasi maksimal 90 detik baik di

Instagram maupun di TikTok.<sup>5</sup> Tidak hanya itu, bisa juga ditambahkan berbagai efek visual, audio serta filter yang menarik. Melalui *reels* ini, banyak publik figur, konten kreator menggunakannya agar dapat mendapatkan jutaan penonton dari berbagai macam konten, yang banyak membuat pengguna ikut membuat konten agar dapat ditonton oleh banyak orang.<sup>6</sup> Keberhasilan *Reels* ini membuat pengguna media sosial secara aktif memilih banyak konten dan fitur yang mampu memenuhi kebutuhan hiburan, ekspresi diri, personal branding, serta keterlibatan sosial.<sup>7</sup> *Reels* menjadi hiburan singkat namun disukai banyak orang.

*Scrolling* merupakan aktivitas menggulir konten singkat yang disajikan di media sosial secara terus menerus tanpa batasan. Hal ini terjadi karena tersedianya kebutuhan dan minat para pengguna sehingga jari terus menerus menggulirkan media sosial.<sup>8</sup> Kita bisa saja menetapkan untuk melihat posting, *reels* selama 10 menit, namun kenyataannya bisa tahan sampai berjam-jam. Setiap orang sama-sama diberi waktu 24 jam, namun *scrolling* media sosial membuat waktu luang menjadi sia-sia, ketika tidak menghasilkan apa-apa. Ini terkait dengan gaya hidup yang betah bermedia sosial berjam-jam bahkan seharian penuh, dan secara filosofis cara mengada mereka melalui media sosial sebenarnya cara untuk

---

<sup>5</sup> Muhammad Irsyad Iskandar, Hudi Santoso, and Leonard Dharmawan, "Konten Reels Instagram @Half.SpaceMedia Terhadap Tingkat Keterlibatan Digital Audiens," *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 6, no. 1 (2026): 244.

<sup>6</sup> Fatmawati Moekahar and Shania Maharani, "Impression Management Di Instragram Reels," in *Budaya Pop: Komunikasi Dan Masyarakat*, ed. Nigar Pandrianto et al. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2023). 20.

<sup>7</sup> Iskandar, Santoso, and Dharmawan, "Konten Reels Instagram @Half.SpaceMedia Terhadap Tingkat Keterlibatan Digital Audiens."

<sup>8</sup> Kharisma Iraz Tsani et al., "Dampak Scroll Culture Terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi Dan Media Digital," *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 4 (2025): 2723–2730.

terjatuh serta kehilangan autentitasnya.<sup>9</sup> Selain itu, perlu untuk diperhatikan bahwa *scrolling* selama berjam-jam bahkan sehari-hari memiliki dampak yang negatif bagi diri manusia khususnya bagi generasi muda seperti gangguan tidur, penurunan produktivitas, distoris waktu, bahkan sampai adiksi digital.<sup>10</sup> Hal ini perlu menjadi perhatian secara urgentif karena adanya akibat jika kita, generasi muda terus dipaparkan konten-konten dangkal secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan regulasi, literasi yang sehat agar penggunaan media sosial melalui *scroll* dan *reels* dapat dilakukan secara sehat dan seimbang.

Hope Antone mengemukakan bahwa pendidikan Kristiani dengan watak Teologi ortodoksi berbasis Alkitab sebagai dasar pendidikan, punya tugas penting untuk meneruskan warisan Kristen sebagai aspek yang menentukan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani memiliki tugas untuk memelihara iman dan membangun identitas setiap komunitas Kristen, berfungsi dengan orientasi pada gereja atau komunitas Kristen. Pendidikan Kristiani perlu diketahui komunitas iman.<sup>11</sup> Pada praksisnya, sebagaimana dijabarkan Jack L. Seymour bahwa pendidikan Kristiani haruslah menjadi sebuah proses yang menolong orang-orang menghadapi kehidupan agar dapat bertumbuh secara religius namun sambil mengajukan pertanyaan bagaimana kita mengenali pernyataan Allah dan merespon karya-Nya di tengah dunia yang cepat berubah, meningkatnya jaringan komunikasi?<sup>12</sup> Refleksi inilah yang

---

<sup>9</sup> Siahaan, "Aku Online, Maka Aku Ada: Menggugat Eksistensi Generasi Milenial Dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen." 59-60.

<sup>10</sup> Fairuz Salsabila and Raihan Faturrahman, "Infinite Scrolling Short Video Dan Brain Rot: Hidden Threats to Emerging Adulthood," *Journal of Advances in Education* 1, no. 2 (2025): 76.

<sup>11</sup> Hope Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 30-31.

<sup>12</sup> Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 2-3.

mendorong kita memikirkan lagi eksistensi kita di tengah-tengah kehidupan digital, kehidupan bermedia sosial, kehidupan *scrolling*.

Berdasarkan hal di atas, pendidikan Kristiani yang mewariskan serta mengajarkan Iman Kristen perlu berperan untuk meresponi fenomena *scrolling* dan *reels*, agar kita tidak terperangkap pada aktivitas media sosial yang justru 'menghipnotis' kesadaran kita. Pendidikan Kristiani yang mesti dikembangkan dalam menghadapi fenomena ini adalah pendidikan yang menekankan literasi teologis-praksis. Selain itu, pendidikan Kristiani mesti mengintervensi kondisi digital masa kini terkait penggunaan *reels* dan aktivitas *scrolling* media sosial.

Pendidikan Kristiani mesti menavigasi setiap individu khususnya yang berada dalam komunitas Kristen untuk menghadirkan perubahan menonton *reels* melalui aktivitas *scrolling*. Jika sebelumnya *reels* dan *scrolling* secara pasif hanya mengisi kebutuhan temporal manusia yang berefek kepada ketergantungan semu, konsumtif atau pasif, maka pendidikan Kristiani mengubah arah tersebut menjadi momen yang aktif berlandaskan reflektif-teologis. Misalnya menonton video *reels* 90 detik bisa menjadi "oase" atau *reminder* akan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah konten duniawi lainnya. Artiknya individu melakukan *scrolling* terhadap video *reels* diarahkan kepada konten-konten edukatif-teologis-konstruktif.

Karena pendidikan Kristiani menekankan dimensi religius manusia, maka navigasi pendidikan Kristen mesti mengarahkan serta mengusahakan komunitas Kristen pada pencarian yang transenden, serta dimungkinkan pada manusia masa kini secara konkrit.<sup>13</sup> Artinya, pendidikan Kristiani memberikan pengharapan terkait transedental Kerajaan Allah yang juga hadir di ruang digital

---

<sup>13</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Bandung: Jurnal Info Media, 2009). 25.

melalui media sosial, agar pengharapan iman Kristiani tidak tereduksi oleh kemajuan teknologis yang futuristik namun berwatak katastropik.

---

## Posting dan Sharing dalam Kerangka Pendidikan Kristiani

---

Manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi setiap saat walaupun ada kalanya butuh waktu sendiri untuk merenungkan hidup yang begitu kompleks di tengah-tengah gempuran media sosial. *Smartphone* yang terus berkembang dengan harga terjangkau, fitur-fitur yang semakin memanjakan mata dan gerakan jari-jari manusia untuk mengeksplor atau mengutak-atik menu *dashboard* pada *smartphone* telah mengisi kekosongan atau menambah keramaian diri sekalipun hal tersebut bersifat sementara.

Tentu saja perkembangan teknologi digital melalui *smartphone*, media sosial menolong banyak orang dan harus diakui itu. Tanpa *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, akan seperti apa kondisi personal manusia, betapa sepiya interaksi baik secara ekonomi, politik, bahkan transaksi beli online. Penggunaan media sosial sangat menguntungkan penyedia modal, investor, inovator, pemegang saham, serta para konten kreator.<sup>14</sup> Hardiman menyatakan bahwa literatur terbaru tentang media sosial dan internet menunjukkan adanya kemungkinan baru dalam eksplorasi informasi digital yang akan memudahkan manusia untuk memantau arus informasi global, tetapi ambivalensi dampaknya terhadap perilaku manusia kerap luput dari perhatian.<sup>15</sup> Artinya, media sosial pasti akan berkembang tapi nilai makna manusia yang bereksistensi barangkali berkurang serta beraada pada sikap skeptis.

---

<sup>14</sup> Klaus Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, ed. Farah Diena & Andi Tarigan (Jakarta: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019). 10.

<sup>15</sup> F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital* (Yogyakarta: Kanisius, 2021). 35

Posting dan *sharing* merupakan fungsi dari media sosial untuk menunjukkan informasi atau aksi individu kepada individu yang lain atau banyak orang dalam bentuk gambar, tulisan, video, atau *meme*. Kebanyakan posting dan *sharing* dilakukan oleh pengguna media sosial untuk menggabungkan foto *selfie* dengan teks atau kalimat dan jadilah *meme*. Dalam penggunaan media sosial dalam menggunakan atau *sharing* foto juga dikenal dengan istilah *selfie*. *Selfie* berarti pengambilan foto dengan memotret dirinya sendiri menggunakan *smartphone* dan hasil tersebut di *sharing* ke media sosial.<sup>16</sup> Pada tahap inilah yang membuat semakin banyak orang menggunakan media sosial karena terdapat fitur *likes*, *comment*, *react*. Semakin banyak yang meng-like postingan maka semakin sering mengupload foto.

Pendidikan Kristiani perlu untuk mengarahkan penggunaan media sosial dengan baik bahkan konstruktif. Pendidikan Kristiani dapat memberikan transformasi adalah melalui pendidik Kristen itu sendiri. Jadi, pendidik Kristen memiliki peran penting untuk mengubah makna arah *reels* dan *scrolling*. Dengan menggunakan pandangan dari Rosadi dan Prayogo yang adalah para pendidik Kristen di perguruan tinggi maupun di sekolah, maka kita akan memahami bagaimana Allah dapat dihayati dengan tujuan agar terbangunnya formasi spiritual media sosial. Mereka menekankan lebih dahulu bahwa *posting* dan *sharing* dapat dilakukan oleh pendidik Kristen untuk membagikan sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan akan Allah, *content* tentang Allah, menggerakkan yang lain baik sesama, peserta didik untuk melakukan *prayer walking* dan menolong sesama/peserta didik melihat keadaan sekitar, serta

---

<sup>16</sup> Aditya Nugraha, Ratih Hasana Sudrajat, and Berlian P.S. Putri, "Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram," *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 3 (2015): 237–245.

membangkitkan keinginan bersama untuk mengenal dan memahami sesamanya sebagai pengenalan akan Allah.<sup>17</sup>

Pengenalan akan Allah melalui media sosial mesti diarahkan oleh pendidikan Kristiani bagi pengguna media sosial tentang keberadaan mereka di media sosial. Cara keberadaan itu akan menghadirkan cara bijak atau keputusan etis dalam melakukan *scrolling* dan menonton *reels*. Cara berada di media sosial dengan pertimbangan etis oleh Daniel Siahaan memunculkan pilihan. Ia menyatakan;

“Saat hendak menunjukkan eksistensi (mengada) dalam dunia maya dengan membagikan sesuatu, maka pertimbangan etis yang dapat dipakai adalah dengan memilih antara yang ‘lebih baik’ dan ‘lebih perlu’. Misalnya, ketika hendak berkomentar dalam *postingan* (atau *reels*) orang lain, pertimbangan etis yang perlu dipertanyakan bagi diri sendiri adalah apa itu ‘lebih baik’ atau ‘lebih perlu’ sehingga cara mengada di media sosial bukan mengada yang asal dan sembarang, melainkan apakah berguna dan membangun”.<sup>18</sup>

Contoh konkrit yang barangkali dapat kita pahami adalah konten kreator yang edukatif seperti Jerome Polin, yang mengada di media sosial dengan *viewers* dan *followers* Instagram jutaan. Ia punya *channel YouTube* yang ia bagikan dengan adanya konten tentang pendidikan (matematika, dan pada awalnya konten belajar bahasa Jepang) selain konten hiburan, *vlog*. Dalam konteks

---

<sup>17</sup> Rikke Astria Rosady and Wemmy Prayogo, “Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era Cyber Melalui Media Sosial,” in *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*, ed. Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, and Michael Alexander (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 146.

<sup>18</sup> Siahaan, “Aku Online, Maka Aku Ada: Menggugat Eksistensi Generasi Milenial Dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen.”66.

Kekristenan, ada juga konten-konten rohani misalnya *podcast* yang membahas tentang Teologi di YouTube yang bersifat mengedukasi. Siahaan melanjutkan berbasis dua pilihan tadi;

“Apabila dilihat dari sudut pandang penikmat/penonton video (*reels*) dan postingan (*scroll*), tentu muncul pertanyaan reflektif dan pertimbangan etis dapat dijadikan prasyarat sebelum hendak menonton video atau membaca bahkan membagikan *postingan*. Apakah menonton video, membaca atau membagi adalah hal yang ‘lebih baik’, apa ada hal lain yang ‘lebih perlu’, atau bahkan ‘lebih membangun’ bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain. Dengan spiritualitas Kristen untuk mengada di media sosial, maka Kerajaan Allah dapat hadir di dunia riil (dan maya) seperti yang diungkapkan dalam Doa Bapa Kami.”<sup>19</sup>

Hal ini akan membuat komunitas Kristen akan menyoroti konten-konten *reels* tentang kerohanian, spiritualitas Kristen, kemanusiaan teologis, dan melakukan *reels* yang normatif terhadap hal-hal tersebut.

---

## **Antara Jari dan Jiwa: Sebuah Refleksi-Kritis Pedagogis**

---

Bagian tulisan ini tidak cukup secara mendalam meneliti keseluruhan media sosial secara teologis maupun falsafati dalam kerangka pendidikan Kristiani. Akan tetapi, cukuplah dengan kita melakukan refleksi-kritis terhadap realitas media sosial melalui aktivitas *reels* dengan aktivitas *scrolling*. Bagaimana pendidikan Kristiani masuk, serta mengarahkan pengguna media sosial secara khusus orang percaya/komunitas Kristen untuk menonton *reels* konten Kristen yang berkualitas, walaupun padat, singkat 90 detik

---

<sup>19</sup> Siahaan, “Aku Online, Maka Aku Ada: Menggugat Eksistensi Generasi Milenial Dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen.” 67.

namun memiliki kedalaman makna teologis yang dapat mentransformasi *worldview* penonton? Bagaimana jika aktivitas *scrolling* yang melalui jari-jari tangan dimulai dengan *searching* konten-konten atau hal-hal terkait kekristenan atau teologi yang edukatif sehingga algoritma media sosial akan memunculkan *fyp-fyp* yang berkualitas dan bernuansa Kristiani? Tampaknya ini harapan reflektif kita.

Hendaklah refleksi pedagogis berdampingan dengan sebuah evaluasi terhadap kondisi masa kini berlandaskan penalaran yang kritis. Sebagaimana dikemukakan Groome, penalaran kritis berusaha untuk melihat apa yang jelas tentang masa kini. Sangat sering hal-hal yang jelas adalah bagian dari dunia kita yang sedemikian banyak “diterima” begitu saja dan tidak lagi dilihat sebagai hal yang dapat dihindarkan. Oleh karena itu, refleksi kritis adalah usaha untuk melihat hal-hal yang jelas, memahaminya secara kritis daripada “menerimanya” sebagai sesuatu yang wajar.<sup>20</sup> Penalaran kritis ini hendaknya mendorong keberadaan komunitas Kristen dalam melakukan gerakan jari di media sosial lewat *scrolling* yang konstruktif berdasarkan nilai-nilai Kristiani yang edukatif, serta berani menyuarakan suara profetis-teologis terhadap ketidakadilan yang terjadi di ruang publik.

Pada aspek refleksi yang lebih dalam, penalaran yang kritis harus menyelidiki hal-hal yang ‘berada’ di balik hal-hal yang jelas. Dengan analisis evaluatif yang kritis kita dapat mencoba menemukan minat dalam tindakan masa kini, mengkritik ideologi yang memertahkannya, dan mengenali asumsi-asumsi yang ada di atasnya. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani melalui pendidik Kristen menjalankan peran dan fungsinya untukewartakan pedagogi *shalom* agar pengguna media sosial yang juga

---

<sup>20</sup> Thomas H. Groome, *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, ed. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011). 271.

merupakan peserta didik bertumbuh bersama dan menghadirkan suatu aspek dialogis tentang masalah-masalah sosial, politik sebagaimana yang mereka temukan di media sosial dan menyediakan waktu dan sumber-sumber belajar (termasuk di media sosial) yang cukup untuk menolong mereka menjadi pribadi-pribadi yang berkualitas secara teologis dan etis-filosofis, serta memahami cara menggunakan media sosial mesti berguna yang juga adalah suatu panggilan dari Allah.<sup>21</sup> Di sinilah pendidik Kristiani mesti mengetahui dengan benar-benar doktrin-doktrin Kristiani dan dapat menavigasi untuk masuk dalam media sosial.

Tubuh manusia merupakan ciptaan Allah yang harus dilakukan untuk memuliakan Allah. Demikian juga jari merupakan bagian dari tubuh manusia yang secara fungsional dalam dunia digital diperlukan untuk mengetik sesuatu yang membangun seperti membagikan Firman Tuhan, serta melakukan *scrolling* konten-konten rohani teologis yang dapat menghadirkan nilai Kerajaan Allah bagi dunia. Hal tersebut akan membuat jiwa yang merindukan Kabar Baik tersebar di berbagai dunia termasuk dunia digital.

---

## Kesimpulan

---

Tulisan ini telah berusaha memaparkan *reels* dan *scrolling* dari pandangan pendidikan Kristiani di mana pendidikan Kristiani itu sendiri harus bertujuan untuk mengenalkan dan mengedukasi (meminjam istilah Daniel Siahaan) 'apa yang baik', 'apa yang perlu', dan 'apa yang membangun' dalam aktivitas *reels* dan *scrolling*. Aktivitas bermedia sosial berjam-jam dan berhari-hari hanya untuk memenuhi kebutuhan emosi untuk hiburan justru menghadirkan kejatuhan dan berdampak pada berpikir dangkal. Bermedia sosial

---

<sup>21</sup> Zummy Anselmus Dami, "Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019). 160.

mesti berlandaskan pendidikan Kristiani. Aktivitas *reels* dan *scrolling* mesti dengan suasana teologis agar komunitas Kristen sadar bahwa mereka mengada untuk berdampak dan menghadirkan Kerajaan Allah di ruang publik digital.

Tulisan ini juga tidak menawarkan gagasan mendalam dan konkret bahkan terperinci mengenai pendidikan Kristiani secara perspektival terkait *scrolling* dan *reels* yang menyangkut langkah-langkah yang harus ditempuh, evaluasi mendetail, siapa pendidik Kristiani. Tulisan ini lebih memusatkan perhatian pada refleksi teologis-filosofik bahwa *scrolling* dan *reels* tetap digunakan namun mesti dimekarkan dengan suasana teologis-edukatif yang berguna. Oleh karena itu, penelitian atau gagasan yang lebih lanjutlah yang akan memerlengkapi diskursus ini.

---

## Profil Penulis

---

**Yornan Masinambow**, merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Kristen sejak 2022 di Sekolah Tinggi Agama Kristen Reformed Remnant Internasional (STAK-RRI) Minahasa di Tompaso Barat, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. Telah menulis beberapa artikel di Jurnal Nasional dan Jurnal Nasional Terakreditasi, dan beberapa Book Chapter. Menempuh Pendidikan S1 (S.Th.) di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado, S2 (M.Pd.) di Institut Agama Kristen (IAKN) Manado, S2 (M.Th.) di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, S3 (Doktor Teologi konsentrasi Pendidikan Agama Kristen) di Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta.

---

## Daftar Pustaka

---

- Agustina, Lidya. "Viralitas Konten Di Media Sosial." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 1, no. 2 (2020).
- Andzani, Diva, and Irwansyah. "Dinamika Komunikasi Digital: Tren, Tantangan Dan Prospek Masa Depan." *Jurnal Syntax*

- Dmiration* 4, no. 11 (2023): 1–19.
- Antone, Hope. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Dami, Zummy Anselmus. "Pedagogi Shalom: Analisis Kritis Terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019).
- Danuri, Muhamad. "Perkembangan Dan Transformasi Teknologi Digital." *Infokam* XV, no. II (2019): 116–123.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education - Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Edited by Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Iskandar, Muhammad Irsyad, Hudi Santoso, and Leonard Dharmawan. "Konten Reels Instagram @Half.SpaceMedia Terhadap Tingkat Keterlibatan Digital Audiens." *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi* 6, no. 1 (2026): 244.
- Moekahar, Fatmawati, and Shania Maharani. "Impression Management Di Instragram Reels." In *Budaya Pop: Komunikasi Dan Masyarakat*, edited by Nigar Pandrianto, Gregorius Genep Sukendro, Roswita Oktavianti, and Wulan Purna Sari. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- Nugraha, Aditya, Ratih Hasana Sudrajat, and Berlian P.S. Putri. "Fenomena Meme Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram." *Jurnal Sosioteknologi* 14, no. 3 (2015): 237–245.
- Nuhamara, Daniel. *Pembimbing PAK*. Bandung: Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- Rosady, Rikke Astria, and Wemmy Prayogo. "Peran Pendidik Kristen Dalam Membangun Formasi Spiritual Generasi Z Di Era

- Cyber Melalui Media Sosial." In *Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Isu-Isu Kontemporer Terkait Pendidikan Kristen Di Gereja Dan Masyarakat*, edited by Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja, and Michael Alexander. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Salsabila, Fairuz, and Raihan Faturrahman. "Infinite Scrolling Short Video Dan Brain Rot: Hidden Threats to Emerging Adulthood." *Journal of Advances in Education* 1, no. 2 (2025): 76.
- Schwab, Klaus. *Revolusi Industri Keempat*. Edited by Farah Diena & Andi Tarigan. Jakarta: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Siahaan, Daniel Syafaat. "Aku Online, Maka Aku Ada: Menggugat Eksistensi Generasi Milenial Dalam Media Sosial Berdasarkan Perspektif Spiritualitas Kristen." In *Generasi Millenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, edited by Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, and Yan O. Kalampung. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Tsani, Kharisma Iraz, Mufida Aly, Sandrina Ardy Garini, Nadin Amaliyah Putri, Helmy Prasetyo Yuwinanto, and Fitri Mutia. "Dampak Scroll Culture Terhadap Daya Konsentrasi Generasi Z: Tinjauan Literatur Psikologi Dan Media Digital." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 4 (2025): 2723–2730.



Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berkomunikasi, belajar, dan membangun relasi sosial. Ruang digital tidak lagi sekadar sarana teknologi, tetapi telah menjadi lingkungan hidup baru yang membentuk cara berpikir, nilai, serta spiritualitas generasi masa kini. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang relevan dengan realitas kehidupan digital. Buku Pendidikan Agama Kristen di Ruang Digital hadir sebagai refleksi akademik yang berusaha menelaah relasi antara iman Kristen, pendidikan, dan dinamika budaya digital secara kritis, teologis, dan kontekstual.

Buku ini diawali dengan pembahasan mengenai fenomena budaya digital melalui kajian tentang reels dan scrolling dalam perspektif pendidikan Kristiani. Fenomena tersebut menggambarkan bagaimana generasi digital mengonsumsi informasi secara cepat, visual, dan fragmentaris. Pola ini memengaruhi cara belajar, cara memahami kebenaran, serta cara generasi muda memaknai pengalaman religius mereka. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen ditantang untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani kedalaman iman dengan pola komunikasi digital yang terus berubah. Selanjutnya, buku ini membahas rekonstruksi teologis mengenai hakikat kehadiran dan peran transformasional sekolah Kristen dalam konteks pendidikan di ruang digital. Sekolah Kristen tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai komunitas pembentukan iman yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam proses pendidikan. Dalam ruang digital yang semakin kompleks, lembaga pendidikan Kristen dipanggil untuk tetap menjadi agen transformasi yang membentuk karakter, integritas moral, serta kedewasaan spiritual peserta didik.

Kajian tentang spiritualitas cyber dalam buku ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara manusia mengalami dan mengekspresikan spiritualitas. Ruang digital dapat menjadi sarana pertumbuhan iman apabila digunakan secara bijaksana, tetapi juga dapat menghadirkan tantangan baru bagi kehidupan spiritual apabila tidak disertai dengan kedewasaan teologis dan etis. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk membimbing generasi digital agar mampu mengintegrasikan iman mereka dengan kehidupan digital secara kritis dan bertanggung jawab. Buku ini juga mengangkat pendekatan kontekstual melalui kajian etnoteologi dalam platform digital. Perspektif ini menekankan pentingnya memahami realitas budaya lokal dalam proses pendidikan iman. Dalam ruang digital yang bersifat global, nilai-nilai lokal dan kearifan budaya tetap memiliki peran penting dalam membentuk identitas iman yang kontekstual. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada penyampaian doktrin, tetapi juga pada dialog antara iman, budaya, dan realitas sosial.

Pembahasan mengenai kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam pendidikan Kristen juga menjadi bagian penting dari refleksi buku ini. Pertanyaan tentang apakah teknologi digital merupakan ancaman atau justru rekan dalam misi Pendidikan Agama Kristen membuka ruang diskusi yang kritis. Teknologi dapat menjadi sarana yang memperkaya proses pembelajaran apabila digunakan dengan landasan etika dan spiritualitas yang kuat. Oleh karena itu, PAK perlu mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknologi, tetapi juga pada kebijaksanaan moral dalam memanfaatkannya. Selain itu, buku ini juga mengangkat analisis filosofis mengenai relasi antara logos dan pseudologos dalam era post-truth. Dalam ruang digital yang dipenuhi oleh arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi, persoalan kebenaran menjadi isu yang sangat penting. Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk meneguhkan kembali fondasi kebenaran yang berakar pada firman Tuhan sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis pada peserta didik agar mampu membedakan antara kebenaran dan manipulasi informasi. Buku ini ditutup dengan refleksi dengan pertanyaan mendasar mengenai sikap iman di ruang digital: apakah manusia semakin meragukan iman atau justru menemukan cara baru untuk menghidupinya. Pertanyaan ini menjadi refleksi teologis yang penting bagi dunia pendidikan Kristen. Di tengah kompleksitas dunia digital, iman Kristen dipanggil untuk tetap menjadi sumber pengharapan, hikmat, dan transformasi bagi kehidupan manusia.

Melalui berbagai kajian yang disajikan, buku ini berupaya memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran teologi pendidikan Kristen yang kontekstual dengan perkembangan teknologi digital. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, mahasiswa teologi, serta para pelayan gereja dalam memahami dan mengembangkan Pendidikan Agama Kristen yang relevan, reflektif, dan transformatif di tengah perubahan zaman.